

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, akan dipaparkan kesimpulan dari pemikiran Driyarkara tentang persona. Penulisan bab ini akan berdasarkan dua bab sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang konsep persona secara umum dan secara khusus dalam konteks pemikiran Driyarkara sebagai orang Indonesia, Imam Jesuit dan filsuf.

Pada bagian pertama, akan diuraikan kesimpulan pemikiran penulis tentang konsep persona menurut Driyarkara.. Pada bagian kedua, dipaparkan relevansi pemikiran Driyarkara terhadap masyarakat Indonesia. Di bagian ketiga, akan disampaikan tanggapan kritis dari pemikiran Driyarkara tentang persona. Pada bagian terakhir akan disampaikan usulan dan saran tentang keterkaitan pembahasan tentang konsep persona Driyarkara dengan mata kuliah filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

4.1. Kesimpulan

Driyarkara melihat manusia sebagai persona. Pemikiran utama dari Driyarkara tentang persona manusia adalah paham tentang kesadaran manusia sebagai subjek yang berada di dalam dunia. Ia menunjukkan bahwa manusia sebagai persona berada dalam dirinya sendiri dan tidak bisa lepas dari dirinya. Driyarkara juga menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah objek yang berada di dunia, tetapi menjadi subjek karena akal budi yang dimiliki oleh manusia.

Dalam pemikiran filosofisnya, Driyarkara dipengaruhi oleh aliran eksistensialisme. Konsep persona yang ditawarkan oleh Driyarkara sebenarnya memiliki kesamaan dengan pemikiran para filsuf eksistensialis. Dalam penjelasan

tentang manusia, Driyarkara pertama-tama mau menunjukkan bahwa manusia adalah sesuatu yang berada secara utuh dan nampak karena tindakannya. Akan tetapi, pembahasan tentang eksistensi manusia ini dijelaskan kembali dalam konteks manusia sebagai pribadi yang memiliki aspek spiritual.

Driyarkara mulai menjabarkan konsep persona dengan melihat pemahaman manusia dari perspektif objek menuju manusia sebagai subjek. Nampak bahwa dalam pemikirannya, manusia bukan sekedar objek atau benda, melainkan manusia adalah subjek yang ada di dunia. Pengaruh filsuf eksistensial sangat nampak ketika ia menggunakan istilah-istilah filsuf eksistensialis untuk menjabarkan pengertian tentang manusia.

Bagi Driyarkara, pembahasan tentang persona dimulai dari pemahaman akan badan manusia. Badan menjadi kesatuan yang bagi manusia menunjukkan sisi eksistensialnya serta sekaligus sisi kerohanian. Kesatuan manusia yang tidak bisa dipisahkan inilah yang terwujud dalam kesadaran akan tubuh dan jiwa yang satu.

Konsep persona yang ditulis oleh Driyarkara adalah konsep persona yang berangkat dari penolakan atas pemikiran eksistensialisme Sartre. Sekali lagi, Driyarkara ingin menekankan pentingnya kesadaran pada pendasaran konsep personanya. Ketika Sartre mengatakan bahwa manusia lain adalah musuh dan menjadi penghalang bagi kebebasan pribadi, Driyarkara mengambil sikap berbeda. Menurutnya, manusia tidak bisa hidup seorang diri karena itu manusia menjalin hubungan dengan manusia lain.

Hubungan intersubjektif menjadi salah satu ciri khas dari pemikiran Driyarkara. Ketika persona berjumpa dengan persona lain, hal itu berarti bahwa yang ada adalah hubungan antara “aku” subjek dengan “engkau” yang juga adalah subjek. Dalam konsep ini, sebenarnya Driyarkara ingin menanggapi pemikiran Sartre. Sartre

sepaham dengan Hobbes tentang *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi manusia yang lain). Pemikiran tersebut ditanggapi Driyarkara dengan konsep *homo homini socius* (manusia adalah sahabat bagi manusia lainnya). Nampak dari pemikirannya, manusia itu harus ada ditengah-tengah masyarakat.

Driyarkara juga menekankan pentingnya hidup bersama dengan persona lain. Dalam hidup bersama, persona menjadi semakin berinteraksi sehingga terjadi proses penyempurnaan diri. Persona yang berada di tengah-tengah masyarakat akan lebih mudah berproses untuk membentuk diri yang lebih sempurna. Komunikasi menjadi dasar untuk mencapai intersubjektivitas, karena tanpa komunikasi, jelas tidak terjalin hubungan antara subjek yang satu dengan subjek yang lain.

Driyarkara juga membedakan manusia dengan *infracuman*, makhluk yang berbeda dengan manusia. Di sini berdasarkan martabatnya, ketika berbicara tentang manusia, yang disadari adalah kata “siapa”, sedangkan untuk *infracuman* yang meliputi hewan dan benda, yang disadari adalah “apa”. Dengan membedakan kedua hal ini, yang ingin ditunjukkan adalah pemahaman akan perbedaan antara subjek dan objek yang sangat jelas.

Dalam pemikiran Driyarkara, juga dijelaskan persona yang memahami dirinya lewat tindakan. Ada tiga hal yang khas dalam tindakan yang dimaksud Driyarkara, yaitu cipta, karya, dan karsa. Setiap tindakan mengandung nilai kebebasan yang membuat manusia berdaulat atas dirinya untuk menentukan. Kemerdekaan dan kedaulatan juga menjadi kekhasan dalam konsep persona Driyarkara. Menurutya lewat kemerdekaan diri, manusia dapat menjadi otentik akan dirinya sendiri.

Driyarkara menjelaskan bahwa persona belum mencapai pada kesempurnaan, untuk menjadi persona yang sempurna harus mengalami personisasi. Ini adalah proses evolusi untuk mencapai kepenuhannya sebagai persona. Menurut Driyarkara,

pendidikan adalah sarana yang paling tepat untuk menjalankan personisasi. Selain itu proses ini tidak akan pernah berakhir hingga persona mencapai keluhuran dan kedaulatannya.

Driyarkara juga menyebutkan pentingnya masyarakat bagi persona. Pada pemikirannya ini, ia ingin menunjukkan bahwa kolektivisme dan individualisme tidak lagi memiliki peranan dalam konsep persona. Driyarkara ingin menunjukkan bahwa persona tidak sekedar berdiri sendiri atau terlempar dalam kerumunan, tetapi persona berada bersama dan dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, persona-persona saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Driyarkara juga memaparkan bahwa dalam persona, unsur kerohanian dan spiritualitas tidak bisa ditinggalkan. Unsur tersebut adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan persona. Menurut Driyarkara, Tuhan menjadi dasar dari personisasi tersebut. Tuhan sebagai Yang Maha Ada menjalin hubungan yang membuat manusia sebagai dasar cinta Tuhan. Cinta inilah yang menjadi dasar manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya.

Konsep persona bagi Driyarkara tidak terlepas dari tiga kaitan yang dialami oleh manusia, yaitu manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama dan manusia dengan Tuhan. Dari ketiga kaitan ini, nampak bahwa persona selalu mengalami interaksi. Bagi Driyarkara, interaksi menjadi penting karena membangun sebuah hubungan. Sekali lagi, persona tidak dapat hidup sendirian. Persona membutuhkan subjek yang lain untuk membentuknya menjadi penuh dan utuh. Dalam pemikiran Driyarkara ini, dapat dilihat bahwa persona memiliki hubungan yang terjalin antar satu persona dengan persona yang lain yang didasarkan oleh kesadaran untuk berdaulat dan merdeka.

4.2. Relevansi

Buah pemikiran Driyarkara yang melihat manusia dari keberadaannya serta konsep persona yang ditunjukkan dengan dinamika antara persona dengan dunia, persona dengan persona lain dan persona dengan Tuhan. Driyarkara ingin menunjukkan manusia sebagai persona pertama-tama menyadari keberadaannya. Sebagai persona manusia menyadari adanya lewat ketubuhannya. Pemikiran Driyarkara sebenarnya mengarahkan pada kesadaran akan persona pada dunianya.

Melalui pemikiran Driyarkara, dapat dipahami secara jelas apa yang dimaksud dengan manusia Indonesia dan khususnya, manusia Pancasila. Dalam salah satu karyanya yang membahas Pancasila, ia juga menjabarkan pemahaman manusia Pancasila. Dalam tulisannya ia mencoba menunjukkan bahwa manusia Pancasila adalah manusia yang memiliki nilai keadilan sosial

Masyarakat Indonesia yang menghadapi kekacauan karena adanya pengotak-kotakkan dan sikap intoleransi. Lewat konsep personanya, Driyarkara mencoba menjawab permasalahan dengan melihat manusia sebagai persona. Dalam konsep persona, Driyarkara menekankan kesadaran dan hidup bersama sebagai subjek. Sebagai pemikir Pancasila, Driyarkara sebenarnya melihat harus adanya sikap keadilan sosial seperti yang tertera pada sila kelima.

Ketika manusia bisa melihat hubungan antar sesamanya sebagai hubungan intersubjektif maka akan muncul kesatuan di dalamnya. Ketika manusia memahami sesamanya muncul pengertian dan pengertian ini yang membuat manusia menjadi satu. Maka ini kembali pada kesadaran manusia yang memandang manusia bukan sebagai objek atau lawan dari sesamanya.¹ Manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia

¹ DRIYARKARA, "Menalar Dasar Bangsa Indonesia" dalam Sudiarja (ed), *Karya Lengkap Driyarkara*,..., hal 942

adalah makhluk sosial. Ketika manusia hanya dilihat sebagai objek, martabatnya sebagai persona yang adalah subjek yang memiliki kedaulatan pada dirinya tereduksi.

Negara Indonesia memiliki paham demokrasi yang juga menjunjung kesatuan maka nilai yang dipegang adalah kebersamaan dengan sesama manusia. Dalam pemikiran Driyarkara, nilai individualisme dalam masyarakat tidak muncul karena nilai kebersamaan sudah melebur dalam masyarakat². Akan tetapi, beberapa fenomena sekarang ini bertolak belakang dengan apa yang dicita-citakan.

Salah satu jawaban yang ditawarkan oleh Driyarkara untuk membangun kesadaran dan menjadi persona yang sadar dan sempurna ialah pendidikan. Menurut Driyarkara, pendidikan adalah salah satu cara yang paling untuk membangun kesadaran³. Pendidikan menjadi pintu masuk dalam mengajak masyarakat melihat pentingnya nilai kebersamaan dan keutuhan sebagai bangsa. Pendidikan memiliki nilai spiritual yang dapat membangkitkan manusia untuk melihat pentingnya kebersamaan dalam bernegara dan kesatuan.

4.3. Tanggapan Kritis

Driyarkara melihat manusia sebagai persona. Konsep yang ia berikan bukanlah konsep abstrak, melainkan konkret yang nampak pada kehidupan manusia. Konsep persona yang dijelaskan oleh Driyarkara bukan hal yang jauh dari kehidupan manusia. Pendasaran-pendasaran yang menjadi teori ini tidak lepas dari pengalaman hidup nyata yang dialami oleh semua orang.

Driyarkara mencoba menunjukan konsep persona untuk menanggapi pemahaman individualisme dan kolektivisme yang menghilangkan nilai kemanusiaan sebagai seorang pribadi. Konsep yang ditawarkan oleh Driyarkara sebenarnya adalah

² DRIYARKARA, "Menalar Dasar Bangsa Indonesia" dalam Sudiarja (ed), *Karya Lengkap Driyarkara*,...,hal 948

³ *ibid*,... hal 956

konsep yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Sebagai seorang imam yang juga adalah orang Indonesia dan filsuf Driyarakara mencoba memberikan gambaran tentang manusia yang utuh sebagai pribadi yang berada dalam dirinya sendiri dan untuk masyarakat.

Driyarkara dapat dibandingkan dengan para filsuf eksistensialis. Pemikiran Driyarkara jelas berbeda dengan pemikiran Sartre tentang manusia.⁴ Seperti pada bab-bab sebelumnya, dijelaskan bahwa Driyarkara melihat persona sebagai bagian yang penting dari keseluruhan manusia, sedangkan Sartre hanya melihat persona adalah sesuatu yang tidak penting dalam manusia.

Selain itu, ada juga persamaan antara Driyarkara dengan Levinas yang menunjukkan bahwa manusia sebagai persona adalah sebuah hubungan intersubjektif yang melibatkan persona-persona lainnya.⁵ Pada pemikiran ini, manusia bukan lagi objek bagi manusia lain tetapi subjek atau dapat dikatakan sebagai 'aku yang lain'.

Pemikiran Driyarkara sebenarnya menjawab permasalahan manusia modern yang mengalami reduksi pada dirinya. Ada sedikit kesamaan antara konsep persona Driyarkara dengan konsep eksistensialis yang mau sama-sama menunjukkan keutuhan dari dirinya. Keduanya sama-sama memperjuangkan manusia yang otentik dengan keberadaannya bukan semata-mata menjadi karena sesuatu yang ada diluar dirinya. Keotentikan manusia tercipta karena mengakui keakuan dalam yang ada.

Lewat pemikirannya inilah, Driyarkara ingin mengembalikan konsep manusia menjadi satu kesatuan yang utuh. Persona juga dapat mengungkapkan keunikan

⁴ Jean Paul- Sartre (1905-1980) filsuf eksistensialis Prancis, Bapa eksistensialisme, 'Bagi Sartre relasi manusia terbangun karena adanya konflik sehingga hubungan intersubjektif didasarkan oleh persaingan untuk mengalahkan satu dengan yang lain. (K. BERTENS, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Gramedia, Jakarta, 1985, hal 322-323)

⁵ Emmanuel Levinas (1906-1995) Filsuf Prancis kontemporer dengan aliran eksistensialis dan pendekana fenomenologi. Pemahaman intersubjektif dari Levinas menekankan tentang *otherness* pada subjek yang lain. Subjek yang lain adalah sesuatu yang tak terbatas. Ketika berjumpa dengan subjek yang lain berarti aku memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas aku yang lain yang nampak pada subjek yang aku temui. (K. BERTENS, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Gramedia, Jakarta, 1985, hal 462-463)

manusia. Manusia dengan keunikan dan kekhasannya yang dimiliki ini sebenarnya mengungkapkan dirinya secara nyata di tengah masyarakat. Keunggulan manusia dengan segala keutuhan dan keintegralannya ini yang mau diperjuangkan oleh Driyarkara. Sebagai seorang filsuf ia dapat membawa konsep pemikiran filsafat barat dipahami dengan mudah bagi orang Indonesia. Selain itu ia juga mengabungkan pemikiran barat dengan konsep pemikiran Jawa yang membuat filsafat semakin membumi dan mudah dipahami.

4.4. Saran

Sesudah memahami pemikiran Driyarkara dan melihat alur konsep personanya, konsep ini dapat menjadi bahan pembelajaran pada bidang studi filsafat khususnya pada mata kuliah Personalisme, Filsafat Manusia dan Pendidikan Pancasila. Konsep yang dijabarkan oleh Driyarkara pada dasarnya sangat berkaitan dengan bidang studi filsafat yang membahas manusia secara garis besar. Ketika manusia hanya dilihat dari keadaan fisiknya dalam ilmu biologi. Konsep persona Driyarkara menawarkan pembahasan yang berbeda dengan melihat unsur-unsur manusianya.

Keterkaitan dengan mata kuliah Personalisme, konsep persona ini akan memberi wawasan lain dari perspektif filsuf Indonesia. Ketika personalisme dikenal hanya lewat filsuf kontemporer dari barat, ternyata Driyarkara juga memiliki pemikiran yang hampir sama. Kedua, pada mata kuliah Filsafat Manusia sekali lagi konsep yang dijabarkan ini membuka wawasan dengan perspektif yang lebih luar serta dalam kacamata manusia Indonesia. Ketika selama ini konsep manusia dipahami lewat alur pemikiran barat ternyata Driyarkara mencoba mengangkat konsep manusia Indonesia dalam pemikiran filosofisnya. Terakhir, pemikiran Driyarkara juga sangat

relevan dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Ada prespektif baru yang dapat dipahami dalam melihat Pancasila dari sudut pandang Driyarkara. Ia mencoba memulai Pancasila dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konsep Pancasila yang dipaparkannya, Driyarkara memulai Pancasila dengan sila kedua tentang perikemanusiaan karena memiliki latar belakang bahwa manusia hidup bersama dan tidak dapat sendirian.⁶

Ketika pendidikan Filsafat didominasi oleh filsuf-filsuf barat, kontribusi yang Driyarkara memberikan sumbangan pemikiran khas Indonesia. Driyarkara lewat karya-karyanya juga menambah wawasan akan nilai keindonesiaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Dengan mempelajari pemikiran Driyarkara ada unsur kebanggaan akan hasil karya anak bangsa.

⁶ BERNARDUS CHRISTIAN YUDO, *Driyarkara Merenungkan Pancasila*, Sumber <https://www.driyarkara.ac.id/2015-11-11-16-47-57/tentang-driyarkara/30-driyarkara-merenungkan-pancasila>, diundu tanggal 17 April 2017, Pukul 10.44

DAFTAR PUSTAKA

Sumber utama

DRIYARKARA, NICOLAUS, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1978.

_____, *Driyarkara Tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1980.

SUDIARJA.A., dkk (ed), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Sumber Pendukung Utama

MOUNIER, EMMANUEL, *Personalism*, Routledge&Kegan Paul LTD, London 1950.

TREURINI, FRIEDA, *Driyarkara Si Jenthu Napak Tilas Filsuf Pendidik*, Kompas, Jakarta, 2013.

Sumber Pendukung

BERTENS, K, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

_____, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

COPLESTON, FREDERICK, *A History of Philosophy, vol IV, Wolff to Kant*, Image Books, New York, 2006.

DANUWINATA, F, “Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. Pemikiran yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya”, *Pendidikan Ala Warung Pojok. Catatan-catatan*

- Prof. Dr.N.Drijakarta, SJ. Tentang masalah sosial, politik dan budaya, Univeristas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2006.*
- DANUWINATA, F (Penyunting), *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2013.
- FIESER, JAMES and NORMAN LILLEGARD, *A Historical Introduction to Philosophy*, Oxford University, New York, 2001.
- HARDIMAN, BUDI F, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Macheavelli sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta, 2011.
- HARING, BERNARD, *The Christian Existentialist, the philosophy and theology of self fulfillment in modern society*, New York University, New York, 1968.
- KAHIN, GEORGE MCTURNAN, *Nasionalisme&Revolusi Indonesia*, Komunitas Bambu, Depok, 2013.
- LYNCH, KEVIN A, *Agustine of Hippo Selected writtings*, Paulist Press, Nahwan, 1984.
- PRASETYONO, EMANUEL, *Dunia Manusia Manusia Mendunia Buku Ajar Filsafat Manusia*, Zifatama dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2013.
- RIYANTO, ARMADA, *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat KeIndonesiaan*, Kanisisus, Jogjakarta, 2015
- STEENBRINK, KAREL, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Penerbit Ledalero, Maumere, 2006.
- STUMPF, SAMUEL ENOCH, *Socrates to Sartre A History of Philosophy*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1982.
- TIM PRIMA PENA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, Jakarta, 200?.

VARGHESE, KLEETUS K, *Personalism in John Paul II*, Asian Trading Corporation, Bangalore, 2005.

Artikel, Ensiklopedi, dan data internet.

1) Artikel

ALEX LANUR, “Gagasan-gagasan Pokok ‘Filsafat Manusia’ Drijarkara” *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara S.J dan Pemikiran Filosofisnya*, STF Driyarkar, Jakarta, 1988.

B.B. TRIATMOKO, “ Sistematisasi Pemikiran Drijakara dalam ‘Filsafat Manusia-nya” , *Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijakara S.J dan Pemikiran Filosofisnya*, STF Driyarkar, Jakarta, 1988.

LATIF, YUDI, “ Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian” dalam *Nilai Ke-Indonesia-an Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh*, Kompas, Jakarta, 2017

MUJI SUTRISNO, “Kunci Permenungan dan Warna ke-Indonesia-an Pemikiran Drijarkara” dalam *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara S.J dan Pemikiran Filosofisnya*, STF Driyarkara, Jakarta, 1988.

T. KRISPURWANA CAHYADI, “ Nilai-nilai Profetis Filsafat Drijarkara” *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara S.J dan Pemikiran Filosofisnya*, STF Driyarkar, Jakarta, 1988.

VERHAAK, “Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara” dalam *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara S.J dan Pemikiran Filosofisnya*, STF Driyarkar, Jakarta, 1988.

2) Ensiklopedia

HEUKEN, A, *Ensiklopedi Gereja IV Ph-To*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta 1994.

3) Data Internet

ANGELINA ANJAR SAWITRI, *Mahmud MD dan Romo Magnis Kunjungi Tokoh Kampung Pulo*,

Tempo.co Sabtu 26 September 2015

[https://m.tempo.co/read/news/2015/09/26/214704103/mahfud-md-dan-romo magnis-kunjungi-tokoh-kampung-pulo](https://m.tempo.co/read/news/2015/09/26/214704103/mahfud-md-dan-romo-magnis-kunjungi-tokoh-kampung-pulo), diundu pada 18 Mei 2016 Pukul 21.36

BERNARDUS CHRISTIAN YUDO, *Driyarkara Merenungkan Pancasila*, Sumber

[https://www.driyarkara.ac.id/2015-11-11-16-47-57/tentang driyarkara/30driyarkara-merenungkan-pancasila](https://www.driyarkara.ac.id/2015-11-11-16-47-57/tentang-driyarkara/30driyarkara-merenungkan-pancasila), diundu tanggal 17 April 2017, Pukul 10.44

LEONARD GEDDES, "Person." *The Catholic Encyclopedia*. Vol. 11. New York: Robert Appleton Company, 1911. 6 Mar. 2017<<http://www.newadvent.org/cathen/11726a.htm>>.

LUTFY MAIRIZAL PUTRA *Catatan-catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi*

Meningkat Setiap Tahun [http://nasional.kompas.com / read/ 2017/ 01/ 05/ 18280081/ catatan. komnas. ham. kasus. intoleransi. meningkat. setiap. tahun](http://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun) diundu tanggal 16 Juni 2017, Pukul 8.26

S. P. LILI TIAHJADI, *Dai Nippon dan Gereja Katolik*, dicetak di Majalah Hidup Katolik tgl 25

September 2015 <http://m.hidupkatolik.com/index.php/2015/09/25/dai-nippon-dan-gereja-katolik> diunduh pada hari Rabu, 1 Febuari 2017 pukul 16.09